

## MENGENAL USLUB DALAM STRUKTUR KALIMAT DAN MAKNA

Moh. Makinuddin

Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik  
Email: kinudd@gmail.com

**Abstrak:** Makalah ini memuat penjelasan tentang *uslub* prespektif para ahli, *uslub* merupakan sebuah metode yang digunakan untuk membedakan antara apa yang diucapkan dan bagaimana pengucapannya, atau antara konten dan bentuk, konten disini juga bisa disebut informasi atau *massage* atau makna yang disampaikan. Penutur atau penulis perlu memperhatikan cara di dalam menyusun kata-kata untuk mengungkapkan fikiran, suatu tujuan, dan makna kalamnya diantaranya dengan menkaji *uslub*. *uslub* terdiri dari tiga hal, yaitu cara, lafadz/bahasa dan makna. Sedangkan dalam prespektif keilmuan studi ilmu *uslub/gaya bahasa* disebut *uslubiyyah/Ilm al-uslub* atau atau dapat menyebutnya dengan istilah stilistika. *Uslub* dalam segi struktur dan maknanya begitu banyak macamnya, diantaranya *Uslub Khabari* dan *Uslub Insya'i, al-Ijaz, al-Hadz, al-Qasr, al-Tikrar, Dzikr al-Khash ba'da al-'amm wal-aks, al-Itirad, al-Fashl bain al-Jumlatain, al-iltifat, Musawah, Ithnab*

**Kata Kunci:** *Uslub, Struktur, Makna*

### Pendahuluan

Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial, maka dalam fungsi-fungsi ini, seseorang akan mengungkapkan bahasa tersebut dengan cara-cara dan gaya yang berbeda. Dan dipengaruhi banyak hal diantaranya perkembangan teknologi dan budaya.

Ada orang yang mengatakan bahwa bahasa adalah budaya. Dan setiap bangsa, suku, ras dan kelompok memiliki budaya yang berbeda-

beda. Ini berarti mereka mempunyai satu bentuk bahasa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya meskipun meskipun secara substansi sama. Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengungkapkan maksud dan tujuan yang hendak disampaikan melalui bahasa. Dalam ilmu bahasa hal ini dinamakan gaya bahasa (*uslub*).

Ada istilah lain yang mengiringi istilah *uslub* yaitu *Uslubiyah*, menurut sejarahnya, istilah Uslub (*Le Style*) dipakai sejak abad ke-15, dan pada masa itu Istilah *Uslubiyah (Stylistique)* belum ada, kecuali pada permulaan abad ke-20 sebagaimana ditunjukkan oleh kamus sejarah dalam bahasa Perancis misalnya, artinya pada abad ke-15 sampai abad ke-19 hanya ada istilah *Uslub* saja. Dan itu dimaksudkan sebagai aturan dan kaidah umum, sebagaimana *Uslub al-Ma'isyah*, *al-Uslub al-Musyiqiy*, atau *al-Uslub al-Klasiky* yang menjelaskan tentang pakaian dan perangkat. Dan *al-Uslub al-Balaghly* untuk setiap penulis. Adapun pada abad ke-20 istilah ini terus berlanjut dan muncul istilah baru, yaitu *al-Uslubiyah* yang membahas tentang lapangan penkajian sastra, meskipun sebagian pengkaji seperti Goerge Mounin memperluas pada artistik yang indah secara umum<sup>1</sup>. Dalam konteks makalah ini, penulis membahas tentang *uslub* dan tidak membahas tentang *Uslubiyah* secara luas. Dan *uslub* dalam konteks makalah ini adalah *uslub* yang berhubungan dengan karya sastra, namun sesekali penulis memberikan contoh gaya bahasa dalam ungkapan keseharian. Dan dalam makalah ini penulis membahas tentang pengertian *uslub* dan macam-macamnya dalam struktur dan maknanya.

### **Pengertian *Uslub***

Sebagaimana di atas penulis tegaskan bahwa yang dimaksud uslub dalam konteks makalah ini adalah uslub yang mempunyai obiek karya sastra bukan yang lainnya. Tentang *uslub*, ada banyak pengertian yang diberikan para ahli, diantaranya Muhammad Abdullah Jabr mengatakan, *Uslub* merupakan bagian dari pengkajian bahasa sehingga ada beberapa nama di bahasa Eropa, Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Stylistics*, dalam bahasa Perancis dikenal dengan *La Stylistique*,

---

<sup>1</sup> Ahmad Darwisy, *Dirasatul Uslub Bain al-Mu'ashirah wa al-Turath*, ( Kairah: Dar Gharib, 1998), 16

dan di Jerman dinamakan dengan *Die Stylistik* dan dalam bahasa Arab diberi nama *Ilm al-Uslub* atau *al-Uslubiyah*.<sup>2</sup>

*Uslub* berasal dari bahasa Latin *Stilus* yaitu berarti pena, kemudian berpindah dengan jalan majaz pada setiap hal yang dilakukan dengan menulis, pada awal mulanya berhubungan dengan tulisan tangan dan menunjukkan pada sesuatu yang ditulis, kemudian bergeser pada ungkapan kebahasaan yang sastra.<sup>3</sup> jadi *uslub* memang pada awal mulanya hanya diperuntukkan untuk setiap ungkapan yang tertulis namun kemudian bergeser kepada setiap ungkapan baik yang tertulis ataupun yang terucap.

*Uslub* berasal dari kata *salaba* – *yaslubu* – *salban* yang berarti merampas, merampok dan mengupas. Kemudian terbentuk kata *uslub* yang berarti jalan<sup>4</sup>, jalan di antara pepohonan dan cara mutakallim dalam berbicara (menggunakan kalimat).<sup>5</sup>

Selanjutnya Sholah Fadl mengutip dari *Lisan al-Arab* karangan Ibnu Mandhur, bahwa *Uslub* dikatakan untuk garisan di pelepah kurma, dan setiap jalan yang terbentang, *Uslub* itu berarti jalan, Pendapat atau seni. Dan ini adalah makna *Uslub* secara etimologi. Sedangkan *Uslub* dalam terminologi sebagaimana dikatakan Ibnu Khaldun dalam Muqaddimahnya adalah Ungkapan tentang metode untuk menyusun kalimat<sup>6</sup>.

*Uslub* juga didefinisikan dengan sebuah metode yang digunakan untuk membedakan antara apa yang diucapkan dan bagaimana pengucapannya, atau antara konten dan bentuk, konten disini juga bisa disebut informasi atau massage atau makna yang disampaikan.<sup>7</sup>

*Uslub* dalam bahasa Indonesia disebut gaya bahasa, yaitu pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, baik itu kaitannya dengan tulisan sastra maupun tulisan kebahasaan (linguistik). Demikian pula dapat didefinisikan sebagai cara

<sup>2</sup> Muhammad Abdullah Jabr, *al-Uslub wa al-Nahw: Dirasah Taqbiqiyah fi Alaqaat al-Khasbaish al-Uslubiyah bi ba'd al-Dhabirat al-Nahwiyyah*, (Iskandariyah: Dar al-Da'wah, 1988), 9

<sup>3</sup> Sholah Fadl, *Ilm al-Uslub Mabadiuh wa Ijra'atuh*, (Kairah: Dar al-Syuruq, 1968), 94

<sup>4</sup> Munawwir Abdul Fattah dan Adib Bisyri, *Kamus al-Bisyri*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 335

<sup>5</sup> Muhammad 'Abdul-'Azim az-Zarqany, *Manabilul-Irfan fi 'Ulumil-Qur'an* (Mesir: Dar al-Ihya'), 198

<sup>6</sup> Ibid.95

<sup>7</sup> Abd al-Mun'im Khafaji dkk, *al-Uslubiyah wa al-Bayan al-Araby*, (al-Dar al-Mashriyyah al-Lubnaniyyah, 1992), 11

yang khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan.<sup>8</sup>

Pendapat lain mengatakan *uslub* artinya cara penuturan yang ditempuh penutur dalam menyusun kalimat dan memilih kosa katanya. Dan ilmu yang mempelajarinya adalah *ilmu al-Uslub* atau *al-Uslubiyyah*.<sup>9</sup>

Dalam tradisi Barat ilmu ini dikenal dengan Stilistika. *Style* berasal dari kata *stilus* (*Latin*), yaitu alat tulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan itu. Pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian menulis indah, maka *style* berubah menjadi keahlian dan kemampuan menulis atau menggunakan kata-kata secara indah (gaya bahasa)<sup>10</sup>

Uslub atau gaya bahasa, *style* berarti cara mengungkapkan fikiran atau perasaan melalui bahasa. Atau cara mengungkapkan fikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa.<sup>11</sup>

Ali al-Jarim dan Mushtafa Uthman mendefinisikan *uslub* adalah makna yang terkandung pada kata-kata yang terangkai sedemikian rupa sehingga lebih cepat mencapai sasaran kalimat yang dikehendaki dan lebih menyentuh jiwa para penerima pesan.<sup>12</sup>

Dengan demikian, *uslub* merupakan cara yang dipilih penutur atau penulis di dalam menyusun kata-kata untuk mengungkapkan fikiran, suatu tujuan, dan makna kalamnya. Dan *uslub* terdiri dari tiga hal, yaitu cara, lafadz/bahasa dan makna. Sedangkan dalam aspek keilmunya tentang studi ilmu uslub/gaya bahasa disebut *uslubiyyah* atau kita sering menyebutnya dengan istilah stilistika.

Dalam kehidupan sehari-hari kita berkomunikasi dengan orang-orang di sekeliling kita di rumah, di tempat bekerja, dan di tempat-tempat lain. Untuk mengungkapkan fikiran digunakan bermacam-macam *uslub* atau gaya bahasa yang sesuai dengan, dengan gaya kalimat berita, gaya kalimat pertanyaan, gaya perintah, atau gaya bahasa lain, tergantung situasi dan kondisi. Digunakanlah gaya intim ketika berkomunikasi dengan teman akrab, lalu digunakan bahasa

<sup>8</sup> Tim Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 297.

<sup>9</sup> Fathullah Ahmad Sulaiman, *al-Uslubiyyah*, (Cairo: Maktabah al-Ab, 2004), 38

<sup>10</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, h. 11

<sup>11</sup> D. Hidayat, Al-Balaghah li al-Jami' wa al-Syawahid lk kalam al-Badi', (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011), 52

<sup>12</sup> Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadlibah*, (Surabaya:TB.al-Hidayah, 1961), , 10

resmi dalam pertemuan resmi negara, kemudian digunakan gaya bahasa percakapan di sela-sela istirahat pertemuan.<sup>13</sup>

Sosial budaya dan keberlakuan bahasa juga mempengaruhi gaya bahasa penutur, misalnya, saat penulis menghadiri sebuah acara di komunitas Arab di daerah penulis, saat penulis berjalan di sebuah kampung dan berdampingan dengan beberapa teman, penulis tersentak mendengar suara seorang pengendara sepeda ontel dari belakang, *furshab-furshab*, seorang teman berbisik jadi *furshab* itu maksudnya permisi, kemudian teman yang lain mencoba menjawab bahwa *furshab* di situ dimaksudkan dengan "beri kesempatan lewat". Nah dari misal tersebut, diketahui bahwa gaya bahasa seseorang juga di pengaruhi oleh kondisi sosial sekitarnya, mereka tidak berkata *tariq-tariq* ketika meminta kesempatan lewat melainkan *furshab-furshab*.

Pada saat duduk-duduk di acara tersebut, penulis juga dikagetkan lagi dengan suara *Alluma shalli ala Muhammad* dari belakang, setelah menoleh ternyata ada rombongan pengantin yang mau akad nikah lewat, dengan refleks seorang teman berkata jadi ungkapan mereka *Alluma shalli ala Muhammad* dimaksudkan untuk permisi mau lewat di sela-sela orang-orang yang duduk, sungguh unik tapi inilah gaya bahasa mereka ketika mengungkapkan fikiran melalui bahasa secara khas.

### Kriteria *Uslub* yang Baik

*Uslub* yang baik adalah *uslub* yang efektif –sesuai dengan makna Balaghah- yaitu *uslub* yang dapat menimbulkan efek psikologis, bahkan artistik (keindahan) sehingga dapat menggerakkan jiwa mukhatab untuk memberikan respon perkataan atau reaksi perbuatan atau dua-duanya, sesuai yang dikehendaki oleh mutakallim.<sup>14</sup>

*Uslub* yang efektif harus memenuhi dua kriteria, yakni bernilai *fashahah* (*kalam fashih*) dan sesuai dengan *maqam* (situasi kondisi). Jadi *uslub* yang efektif atau *uslub* yang bernilai balaghah adalah *uslub* yang fasih, serta sesuai dengan aspek situasi ujaran, yaitu:

1. Tujuan, artinya tujuan apa yang diinginkan mutakallim dari mukhatab dengan *uslub*nya itu. Tujuan ini harus bersifat "jalil".
2. Mutakallim dan mukhatab, artinya perlunya diperhatikan siapa berbicara dengan siapa, apa status dan peranan masing-masing

---

<sup>13</sup> D. Hidayat, *Al-Balaghah li al-Jami*, (Semarang:PT. Toha Karya, 2011),52

<sup>14</sup> Ibid. 52

dalam komunikasi yang bersangkutan, latar belakang pendidikan, cara berfikir dan sebagianya.

3. Uslub yang disampaikan mutakallim sesuai dengan tempat dan waktu ujaran, termasuk latar belakang fisik dan lingkungan sosial yang dapat membantu pembaca/pendengar dalam memahami dengan jelas apa yang dimaksudkan oleh *mutakallim*.

Tiga kriteria tersebut seyogyanya diperhatikan oleh pembaca atau pendengar,<sup>15</sup> misalnya, dalam surat *al-Ghayyyat* tatkala Allah menceritakan tentang kondisi penduduk neraka dan surga dan orang-orang kafir *taajjub* dan mengingkari maka Allah menunjukkan penciptaan dan kekuasaan-Nya, bahwa Dia mampu menciptakan hewan, langit, gunung dan bumi dengan ungkapan:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبَلِ كَيْفَ خُلِقَتْ، وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ، وَإِلَى الْجِبَالِ  
كَيْفَ نُصِبَتْ، وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ<sup>16</sup>

Penyebutan *ibil*/unta dalam ayat tersebut tentu sangat berhubungan dengan mukhatab, dimana mukhatab merupakan orang Arab dan unta banyak ditemukan disana dan merupakan hewan yang prestisius, unta memiliki karakteristik dagingnya bisa dimakan, susunya bisa diminum, layak untuk dibuat kendaraan yang bermuatan banyak, sanggup dalam perjalanan panjang, sabar akan haus, sedikit makan, dan aset yang berharga. Kemudian Allah sebutkan langit, gunung dan bumi ini menunjukkan bahwa kondisi Arab memang dipenuhi dengan gurun seakan beratapkan langit.

Ayat-ayat tersebut juga saling terkait antara satu dengan lainnya, ayat ini juga menggambarkan tentang dunia peternakan dan pertanian, pertanyaan tentang bagaimana unta diciptakan menggambarkan bahwa masyarakat Arab ada yang berprofesi sebagai peternak dan pelambangan langit dan bumi mengisyaratkan bahwa binatang ternak membutuhkan tanaman yang tumbuh diatas bumi dan tanaman tersebut membutuhkan air, dan air salah satunya bisa didapat dari hujan yang turun dari langit.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Ibid 53

<sup>16</sup> Q.S. al-Ghasiyyat 17-20

<sup>17</sup> Akhmad Muzakki, *Dialektika Gaya Bahasa al-Qur'an dan Budaya Arab Pra-Islam Sebuah Kajian Sosiologi Bahasa*, Makalah dalam jurnal studi keislaman "Islamica"

Begitu fasih ayat-ayat tersebut disaat mengingatkan orang-orang kafir (yang waktu itu berdomisli di Arab), dimana mutakalim memperhatikan mukhatab dan sesuai dengan kondisi mukhatab

### ***Asalib al-Ma'ani***

Al-Ma'ani dalam Balaghah itu membahas uslub bermacam-macam uslub atas dasar struktur kalimat, dan diantara *asalib al-ma'ani* adalah *Uslub Khabari* dan *Uslub Insyā'i*, *al-Ijaz*, *al-Hadz̄*, *al-Qashr*, *al-Tikrar*, *Dz̄ikr al-Khash ba'da al-'amm wal-aks*, *al-I'tiradl*, *al-Fashl bain al-Jumlatain*, *al-iltifat*, *Musawah*, *Ithnab*. Baik untuk detailnya perlu dibahas secara sekilas tentang *asalib al-ma'ani*:

#### **1. *Khabari* dan *Insyā'i***

Kalam itu terbagi menjadi *Khabar* dan *Insyā'* atau bisa dikatakan gaya bahasa *Khabari* dan *Insyā'i*. Gaya bahasa *Khabari* itu adalah kalimat yang pembicaranya dapat dikatakan sebagai orang yang benar atau dusta. Bila kalimat tersebut sesuai dengan kenyataan, maka pembicaranya adalah benar; dan bila tidak sesuai dengan kenyataan, maka pembicaranya dusta. Adapun gaya bahasa *Insyā'i* adalah kalimat yang pembicaranya tidak dapat disebut sebagai orang yang benar ataupun sebagai orang yang dusta.

Setiap gaya bahasa bahasa *Khabari* atau *Insyā'i* terdiri dari dua unsur asasi, yaitu *makhkum alaih* dan *makhkum bih*, unsur pertama disebut sebagai *musnad ilaih* dan unsur kedua disebut *musnad*. Sedangkan kata-kata selebihnya, selain *mudlaf ilaih* dan *shilah* disebut *qaid*.<sup>18</sup>

#### **2. *Al-Ijaz***

*Al-Ijaz* artinya ringkas padat, sedikit kata tapi banyak makna. Suatu teks yang *ijaz* akan semakin tinggi nilainya jika semakin sedikit kata-katanya tetapi semakin luas maknanya, namun demikian dapat dipahami oleh mukhatab dengan jelas dan lugas. Diantara contoh *uslub ijaz* adalah:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (الأعراف ١٩٩)

Ayat ini menghimpun semua akhlaq yang mulia, karena dalam kata **الْعَفْو** (memaaafkan) terkandung makna mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa, lalu di dalam **أْمُرْ بِالْعُرْفِ** (menyuruh mengerjakan

---

diterbitkan Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, Volume 2, Nomor 1, September 2007, halaman 67

<sup>18</sup> Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadliyah*, (Surabaya:TB.al-Hidayah, 1961), 139

yang ma'ruf) terkandung makna takwa kepada Allah, silaturrahim dan menghindari hal-hal yang buruk, sebab tidak sepantasnya seseorang melakukan amr ma'ruf sedangkan dia sendiri melakukan yang munkar dan dalam أَغْرِضُ عَنِ الْجَاهِلِينَ (berpalinglah dari orang-orang yang bodoh) terkandung sifat sabar, hilm dan menahan diri untuk tidak melayani orang-orang bodoh.<sup>19</sup>

### 3. *Al-Hadzf*

*Al-Hadz̄f* artinya menghilangkan salah satu atau beberapa unsur dari kontruksi sintaksis yang lengkap, mulai dari menghilangkan huruf hijaiyah yang ikut membentuk kata, kelompok kata sampai menghilangkan satu kalimat atau lebih. *Hadz̄f* bisa berupa *Hadz̄f al-Mubtada'*, *Hadz̄f –al-Fa'il*, *Hadz̄f al-Maf'ul bib*, *Hadz̄f al-Ma'thuf alaib*, *Hadz̄f jawab al-Syarth*. Contoh *Hadz̄f al-Mubtada'*:

وَمَا أَدْرَكَ مَا هِيَهُ ، نَارٌ حَامِيَةٌ (القاراغنة ١٠-١١)

Dalam ayat diatas yang berfungsi sebagai subjek (*Mubtada'*) tidak tampak, dihilangkan yaitu karena terletak dalam jawaban dari pertanyaan atau dari pernyataan sebelumnya, jika diucapkan selengkapnya هی) نَارٌ حَامِنَةٌ (هی).

Kemudian contoh *hadz̥f al-fa'il* adalah:

وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ (٢٤) تَطْنُ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ (٢٥) كَلَا إِذَا بَلَغْتَ  
الثَّرَاقِيَّ (٢٦) (القيامة ٢٤-٢٦)

Memperhatikan konteks makna pada ayat diatas, tidak sulit bagi pembaca memahami apa yang dikemukakan para mufassirin seperti al-Thabari, bahwa *fail* kata بَلْغَتْ adalah nyawa (أو نفس الروح), suasana kritis pada saat-saat sakratulmaut itulah yang ingin ditonjolkan dalam ayat tersebut sehingga subjek atau pelaku yaitu ruh menjadi tidak begitu penting untuk disebutkan. Tanpa disebutkan secara eksplisit pun, toh pembaca tidak akan sulit untuk memahami dan menampilkannya sendiri. Di sinilah pula letak nilai fashahah ayat tersebut. Adapun contoh membuang *maf'ul bih* adalah:

الْأَهَمُ التَّكَاثُرُ (١) حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (٢) كَلَا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٣)  
(النَّكَاثُرُ ١-٣)

<sup>19</sup> D. Hidayat, *Al-Balaghah li al-Jami*, 74.

Lengkapnya kamu akan mengetahui akibat buruk dari perbuatan lalai karena bermegah-megahan seperti yang tersebut pada ayat (1) sebelumnya. Dan *Hadz̄f maf'ul bih* meliputi حذف مفعول شاء يشاء، حذف المفعول به لمراعاة الفاصلة المفعول به لقصد العموم، حذف المفعول به لمراعاة الفاصلة

Sedangkan contoh *Hadz̄f al-Ma'thuf alaih* adalah

وَقَالَ الَّذِي نَحَا مِنْهُمَا وَادْكَرَ بَعْدَ أُمَّةً أَنَا أُنْبِئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسَلُونَ  
٤٥) يُوسُفُ أَيَّهَا الصَّدِيقُ أَفْتَنَا فِي سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعَ  
عِجَافٍ وَسَبْعَ سُبْلَاتٍ خُضْرٌ وَأُخْرَ يَأْسَاتٍ لَعَلَّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ  
يَعْلَمُونَ (٤٦) (يوسف ٤٦-٣٥)

Dari segi makna, terasa terdapat beberapa kata yang tidak disebutkan (*al-Hadz̄f*) dalam dua ayat tersebut. Dalam gaya bahasa biasa, lengkapnya seperti yang dikemukakan para ulama'

فَأَرْسَلُونَ --- يٰ إِلٰي يُوسُفَ لِأَسْتَعِيرِهِ الرُّؤْيَا فَفَعَلُوا فَأَتَاهُ فَقَالَ لَهُ يٰ -  
-- يُوسُفُ أَيَّهَا الصَّدِيقُ

Jadi selain kata-kata dalam ungkapan yang يٰ إِلٰي يُوسُفَ لِأَسْتَعِيرِهِ الرُّؤْيَا terdapat beberapa fi'il yang berfungsi sebagai ma'thuf alaih, yaitu فَعَلُوا فَأَتَاهُ فَقَالَ لَهُ

Adapun contoh *Hadz̄f Jawab al-Syarth*:

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِحَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِيشْتُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلِمْتُمْ مَا لَمْ  
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (٢٣٩) (البقرة ٢٣٩) أي فَإِنْ خِفْتُمْ فَ(صلوا) رِجَالًا أَوْ  
رُكْبَانًا

Tema ayat ini beserta ayat sebelumnya adalah tentang wajibnya salat dilakukan walaupun dalam keadaan takut, seperti dalam situasi peperangan yang tidak memungkinkan orang berbicara dengan kalimat lengkap. Maka dalam keadaan darurat seperti ini jawab syarat yakni kalimat dihilangkan, agar perhatian mukhatab terfokus hanya kepada yang belum mereka ketahui saja, yaitu bagaimana cara shalat dalam keadaan takut, yaitu sambil berjalan kaki atau sambil berkendaraan (رِجَالًا) (رُكْبَانًا)

Kemudian bila kamu telah aman, maka shalatlah!. Di sini – dalam keadaan aman – perintah shalat tidak ditampilkan dengan (فَصُلُوا)

tetapi dengan  $\text{فَادْكُرُوا } \text{اللَّهَ}$ , kiranya untuk mengingatkan bahwa dalam keadaan aman, lakukanlah shalat secara sempurna dengan khusyu' dengan memperhatikan inti shalat, yaitu mengingat Allah (dzikrullah)

Demikianlah ayat yang mengandung hadzf ini dapat menimbulkan sugesti tentang wajibnya shalat, dalam keadaan apapun, sebagai ibadah yang dapat membuat manusia merasa dekat serta senantiasa ingat (dzikir) kepada Maha Pencipta.<sup>20</sup>

#### 4. *Al-Qashr*

*Al-Qashr* artinya pemfokusan, maksudnya adalah upaya penonjolan, penegasan atau penekanan pada salah satu unsur atau bagian kalimat yang dipentingkan. Selanjutnya *uslub al-Qashr* dilakukan dengan penempatan pada awal kalimat (*al-Taqdim*), atau memakai kata ganti pemisah (*Dlamir al-fashl*) atau dengan menggunakan alat focus (*Adawat al-Qashr*), jadi ada tiga macam gaya pemfokusannya, yaitu *al-Qashr bi al-taqdim*, *al-Qashr bi dlamir al-Fashl*, *al-Qashr bi al-adawat*.

Dalam *al-Qashr bi-al-taqdim* unsur atau fungsi kalimat yang ingin difokuskan maknanya diletakkan pada awal kalimat, dan dalam terjemahan bias digunakan partikel "lah" seperti :

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٨٩)  
(آل عمران ١٨٩)

*Artinya:* kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu.

Adapun yang dimaksud dengan *al-Qashr bi dlamir al-fashl* adalah meletakkan dlamir abtara Mubtada' dan Khabar yang ma'rifat (diawali dengan الـ), digunakan untuk memberikan pemfokusan pada Mubtada' (subjek), contoh:

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أُولَئِكَ فَاللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ ..... (الشورى ٩)

*Artinya:* atau Patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah? Maka Allah, Dialah pelindung (yang sebenarnya).

Adapun qashr dilakukan dengan menggunakan adawat, yaitu  $\text{إِذْ مَا} + \text{إِذْ نَفْعِي أَدْوَاتٍ}$ , perlu diperhatikan bahwa dalam uslub unsur atau fungsi kalimat yang difokuskan

<sup>20</sup> Ibid., 80-88

maknanya terletak pada akhir kalimat, bukan pada awal kalimatseperti pada *qashr bi-al-taqdim*, sebagaimana contoh

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِ وَالْأَعْنَامِ مُخْتَلِفٌ لَّوْاْنَهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ  
عِبَادِهِ الْعَلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨) (الفاطر)

*Artinya: dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*

Perlu diperhatikan bahwa dalam uslub unsur atau fungsi kalimat yang difokuskan maknanya teletak pada akhir kalimat, tegasnya setelah **الْعَلَمَاءُ**, sebagaimana contoh :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ ... (٢٥٥) (البقرة)

*Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan (hanyalah) Dia<sup>21</sup>*

## 5. *Al-Takrar*

Untuk menciptakan kalimat yang efektif (yang bernilai balaghah) disamping dilakukan dengan *uslub Ijaz* atau *Qashr* seperti dipelajari di atas, maka dalam situasi tertentu digunakan *uslub al-Takrar* (perulangan, repetis), *Takrar* yang dimaksud disini adalah perulangan sebuah kata atau kelompok kata yang persis sama.

Tikrar pada dasarnya menunjukkan sebuah kata atau kelompok kata yang mendapat pengulangan itu dianggap penting, karena merupakan pikiran inti yang harus lebih ditonjolkan dari unsure-unsur teks yang lain. Dari segi struktur, Takrar dapat dikategorikan kepada tiga model perulangan, yaitu (1) perulangan sambungan, (2) perulangan tidak bersambungan, (3) perulangan terpisahkan. Contoh:

الْقَارِعَةُ (١) مَا الْقَارِعَةُ (٢) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ (٣) يَوْمٌ يَكُونُ النَّاسُ  
كَالْفَرَاشِ الْمَبْتُوشِ (٤) (القارعة)

Tiga kali pengulangan kata **الْقَارِعَةُ** dimaksudkan sebagai penegasan bakal datangnya hari kiamat yang dahsyat<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Ibid., 89-96

<sup>22</sup> D. Hidayat, *Al-Balaghah li al-Jami*, 97-101

## 6. *Dzikr al-Khash ba'da al-'Amm wa al-Aks*

*Uslub* ini bermaksud memberikan penekanan kepada kata atau kelompok kata al-Khash (yang mengandung makna yang lebih dipentingkan atau lebih ditonjolkan) dari al-'Amm (unsur-unsur yang bersifat umum). Dari segi struktur, terdapat dua macam uslub ini, yaitu (1) Umum lalu khusus, dan (2) kebalikannya (al-aks) yaitu Khusus disusul umum

Contoh macam yang pertama adalah:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (البقرة ٢٣٨)  
(٢٣٨)

Penyebutan yang khusu (والصلّاة الوسطى) setelah yang umum (الصلّوات). Dalam konteks ayat ini, untuk memberikan penekanan (perhatian khusus) kepada shalat wustha (yang menurut sebagian ulama' adalahh shalat ashar)

Kemudian contoh macam yang kedua:

فُلِّ إِنْ صَلَاتِي وَتُسْكِي وَمَحْيَايِ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢) (الأنعام)  
(١٦٢)

Penyebutan yang umum (تسكي) setelah yang khusus (صلاتي). Untuk memberikan penekanan kepada shalat sebagai salah satu bentuk ibadah yang terpenting<sup>23</sup>

## 7. *Al-I'tiradl*

Yaitu menyisipkan satu ungkapan dalam suatu teks. Seperti yang tampak pada ayat berikut ini, dengan maksud memberikan penegasan sesuai konteks penyisipan

فَإِنْ لَمْ تَفْعُلُوا وَلَكِنْ تَفْعُلُوا فَأَتْقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ  
لِلْكَافِرِينَ (٤) (البقرة ٤)

Jumlah *mu'taridlah* (kalimat sisipan) pada ayat tersebut adalah (ولَكِنْ تَفْعُلُوا) yang terletak antara *f'i'l* syarat dan jawabnya sebagai penegasan bahwa mereka tidak dapat bahkan tidak akan dapat membuatnya.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Ibid., 102-103

<sup>24</sup> Ibid., 104

### 8. *Al-Fashl bain al-Jumlatain*

Berarti terpisah, maksudnya uslub ini, dari segi struktur, terdiri dari dua kalimat terpisah, karena antara dua kalimat tidak dihubungkan oleh kata penghubung wawu athaf (konjungsi). Dari segi makna, kalimat kedua berfungsi sebagai bayan (penjelas) atau sebagai taukid (penegas) makna kalimat pertama, seperti ayat berikut:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدْلُكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخَلْدِ وَمَلِكٍ لَا  
يَبْلَى (١٢٠) (طه)

Kalimat kedua sebagai penjelasan: apa yang dibisikkan syaitan kepada Adam pada kalimat pertama. Sedangkan ayat berikut berfungsi sebagai taukid (penegas) makna yang terkandung dalam kalimat pertama:

مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ (٣١) (يوسف)

Kalimat pertama (*ini bukanlah manusia*) ditegaskan oleh kalimat kedua (sesungguhnya ini hanyalah malaikat yang mulia).<sup>25</sup>

### 9. *Al-Iltifat*

Secara bahasa *al-Iltifat* artinya melirik, mengalihkan, maksudnya mengalihkan perhatian mukhatab dari satu ke yang lain di antara kata ganti pertama, seperti (أَزْ أَزْ حَنْ)، kata ganti kedua seperti (أَزْ تَمْ)، atau pihak ketiga atau kata ganti ketiga seperti (هُوَ هُمْ).

Gaya bahasa *iltifat* sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, misalnya kata pak kyai kepada santri-santrinya: "kalian tahu pentingnya computer. Karena itu semua santri wajib mengikuti kursus computer mulai minggu ini". Di sini tampak iltifat dari kalian kepada semua santri. Contoh dalam al-Qur'an:

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ  
(٥) (القافحة ٣-٥)

Jika tanpa iltifat، إِيَّاهْ نَعْبُدُ وَإِيَّاهْ نَسْتَعِينُ. Dengan gaya bahasa iltifat, suatu teks tampak bervariasi, tidak membosankan, melainkan tetap terasa segar, dan maknanya lebih hidup.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Ibid.,105-107

<sup>26</sup> Ibid., 108

Uslub memang banyak macamnya, dan sulit diperoleh kata seputar tentang pembagian atau macam-macamnya.<sup>27</sup> Ali al- Jarim dan Mushtafa Utsman membagi uslub secara umum menjadi, yakni uslub ilmi, uslub adabi dan uslub khitabi,<sup>28</sup> namun pembagian tersebut tidak dilihat dari suatu segi melainkan pembagian secara umum, dan sebagaimana judul makalah ini, maka pembagian uslub diantaranya ialah:

### a. *Uslub Ilmi*

Uslub ini adalah uslub yang paling mendasar dan paling banyak membutuhkan logika yang sehat dan pemikiran yang lurus, dan jauh dari khayalan syair. Karena uslub ini berhadapan dengan akal dan berdialog dengan pikiran serta menguraikan hakikat ilmu yang penuh ketersembunyian dan kesamaran. Kelebihan yang menonjol dari uslub ini harus kuat faktor kekuatan dan keindahannya. Kekuatannya terletak pada pancaran kejelasannya dan ketepatan argumentasinya. Sedangkan keindahannya terletak pada kemudahan ungkapannya, kejernihan tabiat dalam memilih kata-katanya, dan bagusnya penetapan makna dari berbagai segi kalimat yang cepat dipahami.

Jadi, dalam *uslub* ini harus diperhatikan pemilihan kata-kata yang jelas dan tegas maknanya serta tidak mengandung banyak makna. Kata-kata ini harus dirangkai dengan mudah dan jelas sehingga makna kalimatnya mudah ditangkap dan tidak menjadi medan pertarungan beberapa praduga serta tidak memberi kesempatan takwil dan manipulasi makna.<sup>29</sup> *Uslub* ini bertujuan menerangkan Hakikat dan dimengerti oleh pendengar dan pembaca. Berciri-ciri terang, detail, terseleksi, dan logis. Menggunakan bukti -bukti dan menjauh dari “pemoles” dan berlebih-lebihan dan kenggangan dari khayalan, dan menggunakan Istilah ilmiah yang relevan.

Untuk *uslub* ini sebaiknya dihindari pemakaian kata atau kalimat majaz dan badi’ yang dibagus-baguskan kecuali bila tidak diprioritaskan dan tidak sampai menyentuh salah satu prinsip atau kekhasan uslub ini. Adapun pemakaian tasyibih yang dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman penjelasan terhadap hakikatnya, adalah sangat baik dan dibenarkan.

---

<sup>27</sup> Ibid., 52

<sup>28</sup> Lihat Ali al-Jarim dan Mushtafa Uthman, *al-Balaghah al-Wadliyah*, 11-18

<sup>29</sup> Ali al-Jarim dan Mushtafa Uthman, *al-Balaghah al-Wadliyah*, 11

### b. *Uslub Adabi (sastra)*

Dalam *uslub* jenis ini keindahan adalah salah satu sifat dan kekhasannya yang paling menonjol. Sumber keindahannya adalah khayalan yang indah, imajinasi yang tajam, persentuhan beberapa titik keserupaan yang jauh di antar beberapa hal, dan pemakaian kata benda atau kata kerja yang kongkret sebagai pengganti sebagai pengganti kata benda atau kerja yang abstrak.<sup>30</sup>

Sebagaimana misal, *riya'* dalam berinfak yang dimisalkan oleh Allah laksana batu licin yang diatasnya ada tanah kemudian batu tersebut ditimpa hujan lebat, maka batu tersebut menjadi bersih, jadi dalam ayat tersebut imajinasi yang tajam, dan pemakaian kata benda atau kata kerja yang kongkret sebagai pengganti sebagai pengganti kata benda atau kerja yang abstrak dimana kata *riya'* yang abstrak diganti dengan kata yang kongkret.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنَنِ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُفِيقُ مَالَهُ رِءَاءُ  
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانَ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَأَبْلَى  
فَرَكَةً صَلَدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ<sup>۳۱</sup>

*Uslub* ini bertujuan memberi efek emosi perasaan si pendengar dan pembaca dan berefek pada dirinya, dan mempunyai ciri-ciri : memilih kalimat-kalimat dan menggunakan “pemoles” dan bersifat berlebih-lebihan di dalam pengukapannya, dan memperhatikan gambaran imajinatif, Dan kepedulian terhadap kata dalam keteraturan dan bunyi frasa.

Misalnya sebuah ayat dalam al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْحَجَةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ  
اللَّهِ فَيُقْتَلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدْنَا عَلَيْهِ حَقًا فِي التَّورَاةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى  
بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبِشُرُوا بِيَعِيشُكُمُ الَّذِي بَأَيَّتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ<sup>۳۲</sup>

Al-Qur'an turun di masyarakat Arab, maka dari itu banyak dihiasi istilah-istilah yang sangat erat dengan kehidupan manusia pada masa itu, baik itu yang berhubungan dengan perniagaan, pertanian, peternakan dan lain sebagainya dan. Dalam ayat tersebut Allah

<sup>30</sup> Ibid. 15

<sup>31</sup> Q.S. al-Isra' 264

<sup>32</sup> Q.S. Al-Taubah 111

memakai kata *isytara* dimana Allah akan membarter atau mengganti amal kebaikan orang mukmin surga, dan juga kata *bay'* dimana proses tersebut laksana jual beli. Ayat tersebut memberikan efek emosi perasaan si pendengar dan pembaca, menggunakan “pemoles”, dan memperhatikan gambaran imajinatif .

Ali al-Jarim dan musthafa Uthman menegaskan, secara garis besar uslub ini harus indah, menarik inspirasinya, dan jelas serta tegas. Orang-orang yang baru terjun ke dalam dunia sastra banyak yang beranggapan bahwa uslub itu akan semakin baik bila banyak memakai kata-kata majaz, tasybih, dan jauh khayalannya. Anggapan ini sangat keliru, sebab hilangnya keindahan uslub ini kebanyakan justru karena dibuat-buat dan diada-adakan, dan tidak ada yang merusak keindahannya yang lebih jelek dari pada kesengajaan menyusunnya. Menurut keduanya bahwa syair berikut ini tidak menarik perhatian:

### فَأَمْطَرَتْ لَوْلَا مِنْ نَرْجِسٍ وَسَقَتْ # وَرْدًا وَعَضَّتْ عَلَى الْعَنَابِ بِالْبَرْدِ

*Artinya: Air matanya bagiakan butir-butir mutiara bunga narjis turun membabi pipinya yang putih kemerah-merahan bagiakan bunga mawar, dan jari-jemari tangannya yang lentik itu digigitkan ke giginya yang putih bagaikan salju.*<sup>33</sup>

Cita rasa syair tersebut tentu berbeda dengan ayat berikut:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَعْلُولَةً إِلَى عَنْقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبُسْطِ فَتَقْعُدْ مَلُومًا  
مَحْسُورًا<sup>34</sup>

Ayat mengajak berimajinasi terhadap terlalu kikir dengan gambaran membelenggu tangan diatas leher dan berimajinasi tentang terlalu pemurah dengan terlalu mengulurkan tangan, disamping itu pada ayat tersebut ada pasangan atau al-Laff wa a-Nasyr, yaitu وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَعْلُولَةً إِلَى عَنْقِكَ berpasangan dengan مَلُومًا yang berarti tercela, ini menunjukkan bahwa orang yang terlalu kikir akan tercela, dan وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبُسْطِ berpasangan dengan مَحْسُورًا yang berarti bahwa orang yang terlalu pemurah akan mengakibatkan penyesalan.

Sebagaimana disebutkan diatas, bahwa secara garis besar Ali al-Jarim dan musthafa Uthman membagi menjadi tiga, uslub ilmi, adabi

<sup>33</sup> Ibid. 15

<sup>34</sup> Q.S. al-Isra' 29

dan khithabi, pembagian itu secara umum, maka tidak ada salahnya kalau penulis paparkan sekilas tentang uslub adabi. Uslub Khitabi sangat menonjol ketegasan makna dan redaksi, ketegasan argumentasi dan data, dan keluasan wawasan. Dalam uslub ini seorang pembicara dituntut dapat membangkitkan semangat dan mengetuk hati para pendengarnya. Keindahan dan kejelasan uslub ini memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi dan menyentuh hati. Di antara yang memperbesar peran uslub ini adalah status si pembicara dalam pandangan para pendengarnya, penampilannya, kecemerlangan argumentasinya, kelantangan dan kemerduan suaranya, kebagusan penyampaiannya, dan ketepatan sasarannya.

Diantara yang menentukan kelebihan uslub Khitabi yang menonjol adalah pengulangan kata atau kalimat tertentu, pemakaian sinonim, pemberian contoh masalah, pemilihan kata-kata yang tegas. Baik sekali uslub Khitabi bila diakhiri dengan pergantian gaya bahasa, dari kalimat berita menjadi kalimat tanya, kalimat berita yang menyatakan kekaguman, atau kalimat berita yang menyatakan keingaran. Dan hendaknya kalimat penutup itu tegas dan meyakinkan.

Ali al-Jarim dan Mustafa Uthman menyatakan, di antara contoh terbaik uslub Khitabi adalah khutbah Ali bin Abi Talib ketika Sufyan bin Auf al-Asadi menyerang Anbar dan menewaskan gubenurnya:

وَهُنَّا أَخُوْ غَامِدٍ وَقَدْ وَرَدَتْ خِيلَهُ الْأَنْبَارِ، وَقَدْ قُتِلَ حَسَانُ بْنُ حَسَانٍ الْبَكْرِيِّ،  
أَزَالَ خِيلَكُمْ عَنْ مَسَالِحَهَا. وَقُتِلَ مِنْكُمْ رِجَالًا صَالِحِينَ.

ولقد بلغني أن الرجل منهم كان يدخل على المرأة المسلمة، والأخرى المعاهدة، فيبتريع حجلها وقلبه وقلائدتها ورعايتها، ثم انصرفوا وأفراد، ما نال رجالاً منهم كُلُّم، ولا أُرِيقَ لهم دم، فلو أن امرءاً مسلماً مات من بعد هذا أسفماً، ما كان به ملوماً، بل كان به جديراً.

فيما عجبأً، من جدّ هؤلاء في باطلهم وفشلهم عن حكم فقبحا حين صرتم  
غرضناً يرمى، يغار عليكم ولا تغيرون، وتنزرون ولا تُنزرون، ويعصى الله  
وتغضبون.

*Artinya: Ini adalah saudara Bani Ghāmid yang dengan pasukan berkudanya telah mencapai wilayah Anbar, telah menewaskan Hasan al-Bakri, telah milarikan kuda-kudamu dari kandang-kandangnya, dan membunuh banyak orang Shaleh darimu.*

*Telah sampai kepadaku, bahwa salah seorang laki-laki dari mereka memasuki seseorang wanita muslimah dan seorang wanita dzimmi, lalu melucuti keroncongnya, gelangnya, dan kalungnya. Kemudian mereka pergi dengan utuh tanpa seorang pun dari mereka terluka dan tidak setetes pun darah mereka tertumpahkan. Sungguh, seandainya ada seorang muslim mati menyedihkan setelah ini, maka tiadalah ia tercela, melainkan itu sangat patut.*

*Maka sungguh mengherankan perihal kesungguhan mereka dalam kebatilan dan kelemahanmu dalam kebenaran. Maka alangkah jeleknya ketika kamu menjadi sasaran keserakahan musuh, kamu diserbu dan kamu tidak berani menyerbu, kamu diperangi dan kamu tidak melawan, dan Allah didurbakai di depan matamu, sedangkan kamu bertopang dagu.*

Perhatikan bagaimana Ali mempengaruhi para pendengarnya hingga mencapai puncaknya, karena pada mulanya ia menginformasikan tentang serangan ke wilayah Anbar dan terbunuhnya salah seorang gubenurnya. Namun hal itu belum cukup bagi Sufyan bin Auf. Maka ia mengayunkan pedangnya untuk membabat banyak leher para keluarga mereka.

Pada paragraf kedua ia menyinggung perihal nasib benteng pertahanan mereka dan faktor pembangkit semangat dan kebanggan setiap individu orang Arab, yakni perempuan, karena orang Arab berani mempertaruhkan nyawa dalam mempertahankan dan membela wanita. Sehubungan dengan hal itu ia berkata ”mereka telah menodai daerah terlarang Anbar, dan kembali dengan selamat”.

Dalam paragraf ketiga ia memperlihatkan kebingungan dan kekegumannya atas kegigihan musuh membela kebatilan dan kelemahan kaumnya dalam mempertahankan kebenaran. Kemudian ia menampakkan puncak kemarahannya dengan mengejek mereka sebagai penakut dan pengecut.<sup>35</sup>

*Uslub khitabi al-Qur'an* lebih dari itu, dalam uslub al-Qur'an ada kesesuaian antara lafadz dengan makna ayat, ketika dalam konteks mengancam dan menakut-nakuti maka kalimat-kalimat kuat, tegas dan

---

<sup>35</sup> Ali al-Jarim dan Mushtafa Uthman, *al-Balaghah al-Wadlibah*, 15-18

menakutkan, tapi ketika dalam konteks lunak maka lafadz-lafadznya lunak juga, sebagaimana contoh:

فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّنْ فَوْقِ رُعْوسِهِمُ الْحَمِيمُ ،  
يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ ، وَلَهُمْ مَقَامِعٌ مِّنْ حَدِيدٍ ، كُلُّمَا أَرَادُوا أَنْ  
يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍ أُعِيدُوا فِيهَا وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ<sup>36</sup>

Artinya: Orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. dengan air itu dihancur luluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak ke luar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (kepada mereka dikatakan), "Rasakan azab yang membakar ini". Ayat-ayat tersebut menggunakan kata-kata yang kuat, tegas dan menakutkan.

Beda dengan ayat berikut ini:

وَسِيقَ الَّذِينَ أَتَقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْحَنَّةِ زُمِرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتَحَتْ أَبْوَانِهَا وَقَالَ  
لَهُمْ خَزَّنَتْهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْقٌ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

Ayat ini menggunakan kata-kata yang lunak dan halus karena dalam konteks menceritakan tentang orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan, mereka dibawa ke dalam syurga berombongan-rombongan (pula). sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalamnya".

Ada yang istimewa lagi dari uslub al-Qur'an, bahwa di beberapa ayat al-Qur'an ditemukan keunikan dalam *fashilah* atau kata akhir suatu ayat, seperti qafiah syi'r atau qarinah saja, dimana ditemukan perubahan suara akhir ayat tatkala terdapat perubahan tema atau pembahasan, contoh surat al-Alaq :

---

<sup>36</sup> Q.S. al-Hajj 19-22

اَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
 (٣) الَّذِي عَلِمَ بِالْقَلْمَنْ (٤) عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَى  
 (٦) أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَى (٧) إِنِّي رَبِّكَ الرُّجْحَى (٨) أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى.... (العلق)

Tatkala Allah berbicara tentang perintah membaca dibarengi pengakuan terhadap penciptaan Allah akhiri ayat-ayat-Nya dengan suara huruf *qaf* sebagaimana pada ayat (1-2), Ketika Allah membecirakan tentang perintah membaca yang dibarengi dengan pengakuan atas kepemurahan-Nya, Allah akhiri ayat-ayat-Nya dengan suara huruf *mim* sebagaimana ayat (3-4), dan saat membahas tentang klasifikasi manusia, Allah akhiri ayat-ayat-Nya dengan suara *alif* sebagaimana ayat (5 dan selanjutnya).

Begitu juga ayat-ayat berikut:

الْقَارِعَةُ (١) مَا الْقَارِعَةُ (٢) وَمَا أَذْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ (٣) يَوْمٌ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ  
 الْمَبْثُوثِ (٤) وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعُهَنِ الْمُنْتَفُوشِ (٥) فَأَمَّا مَنْ تَقْلَتْ مَوَازِينُهُ  
 (٦) فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ (٧) وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ (٨) فَأُمَّهُ هَاوِيَةٌ (٩) ....  
 (القارعة)

Ketika Allah berintrosiasi tentang hari kiamat, Allah akhiri ayat-ayat-Nya dengan suara *ta' marbutah* sebagaimana ayat (1-3), dan ketika berbicara tentang jawaban dari pertanyaan, Allah akhiri ayat-ayat-Nya dengan huruf yang mempunyai suara mendesis sebagaimana ayat (4-5), dan saat berbicara tentang klasifikasi manusia pada hari kiamat kembali Allah akhiri ayat-ayat-Nya dengan suara *ta' marbutah*. *Uslub* al-Qur'an secara umum berbeda dengan *uslub* yang lainnya, *uslub* al-Qur'an *ya.. uslub* al-Qur'an tidak terdapat persamaan dan keserupaan dengan yang lainnya, karena tak satu pun makhluk yang sanggup menyamainya.

## Kesimpulan

Dari paparan diatas, penulis bisa mengambil kesimpulan: *Pertama*, *uslub* merupakan cara yang dipilih penutur atau penulis di dalam menyusun kata-kata untuk mengungkapkan fikiran, suatu tujuan, dan makna kalamnya. Dan *uslub* terdiri dari tiga hal, yaitu cara, lafadz/bahasa dan makna. Sedangkan dalam aspek keilmunya tentang

studi ilmu uslub/gaya bahasa disebut *uslubiyyah/Ilm al-uslub* atau kita sering menyebutnya dengan istilah stolistika.

Kedua, *Uslub* dalam segi struktur dan maknanya begitu macamnya, sehingga sehingga sulit dicari kesepakatan, dan diantara uslub dalam segi struktur dan maknanya adalah *Uslub Khabari* dan *Uslub Insya'i*, *al-Ijaz, al-Hadzif, al-Qashr, al-Tikrar, Dzikr al-Khash ba'da al-'amm wal-aks, al-Tiradl, al-Fashl bain al-Jumlatain, al-iltifat, Musanah, Ithnab*

## Daftar Pustaka

- Abd al-Mun'im Khafaji dkk, *al-Uslubiyyah wa al-Bayan al-Araby*, (al-Dar al-Mashriyyah al-Lubnaniyyah, 1992)
- Ahmad Darwisy, *Dirasatul Uslub Bain al-Mu'ashirah wa al-Turath*, (Kairah: Dar Gharib, 1998)
- Akhmad Muzakki, *Dialektika Gaya Bahasa al-Qur'an dan Budaya Arab Pra-Islam Sebuah Kajian Sosiologi Bahasa*, Makalah dalam jurnal studi keislaman "Islamica" diterbitkan Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, Volume 2, Nomor 1, September 2007
- Ali al-Jarim dan Mushtafa Uthman, *al-Balaghah al-Wadliyah*
- D. Hidayat, *Al-Balaghah li al-Jami' wa al-Syawahid lk kalam al-Badi'*, (Semarang: PT. Karya Toga Putra, 2011)
- Fathullah Ahmad Sulaiman, *al-Uslubiyyah*, (Cairo: Maktabah al-Ab, 2004)
- Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001)
- Muhammad Abdullah Jabr, *al-Uslub wa al-Nahw: Dirasah Taqbiqiyah fi Alaqat al-Khashaish al-Uslubiyyah bi ba'dl al-Dhabirat al-Nahwiyyah*, (Iskandariyah: Dar al-Da'wah, 1988)
- Muhammad 'Abdul-'Azim az-Zarqany, *Manabilul-'Irfa fi 'Ulumil-Qur'an* (Mesir: Dar al-Ihya')
- Munawwir Abdul Fattah dan Adib Bisyri, *Kamus al-Bisyri*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999)
- Sholah Fadl, *Ilm al-Uslub Mabadiuh wa Ijra'atuh*, (Kairah: Dar al-Syuruq, 1968)

Tim Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)